

Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran al Quran

Oleh:

Yayan Nurbayan

Abastrak

Untuk memahami kandungan al Quran kaum muslimin telah mempunyai ilmu tersendiri yang sudah mapan yaitu ilmu tafsir. Ilmu ini telah digunakan sebagai pembedah al Quran sejak masa awal Islam sampai sekarang. Dewasa ini muncul ilmu yang belum dikenal sebelumnya yaitu hermeneutika sebagai alat bantu untuk memahami al Quran. Penggunaan ilmu ini dalam blantika dunia tafsir adalah hal baru, sehingga menimbulkan polemik. Sebagian mendukung dan sebagian lagi menolaknya. Adanya perbedaan sikap dalam memandang ilmu ini disebabkan karena perbedaan persepsi mereka terhadap implementasinya. Hasil kajian pada masalah ini, menunjukkan bahwa penggunaan hermeneutika dalam penafsiran ayat-ayat al Quran haruslah hati-hati. Selain itu pula ilmu ini sebaiknya ditempatkan sebagai komplemen, bukannya sublemen dari ilmu tafsir.

Kata Kunci: Hermeneutika, Tafsir, al Quran

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini di kalangan kaum muslimin - terutama kaum modernis – telah banyak memanfaatkan Hermeneutika sebagai salah satu instrumen untuk menggali isi dan kandungan al Quran. Penggunaan ilmu tersebut dalam penafsiran al Quran ada yang menempatkannya sebagai komplemen dan ada pula yang menempatkannya sebagai sublemen.

Penggunaan hermeneutika dalam dunia penafsiran al Quran adalah hal baru yang belum pernah dilakukan oleh para mufassir terdahulu. Dalam tradisi keilmuwan Islam telah dikenal ilmu tafsir yang berfungsi untuk menafsirkan al Quran, sehingga ilmu ini dianggap telah mapan dalam bidangnya. Dari segi epistemologi dan metodologi ilmu ini telah diakui mampu mengembangkan tugasnya untuk menggali kandungan al Quran.

Pada awal abad ke-20 beberapa mufassir seperti Muhammad Abduh dalam tafsirnya *al Manar* telah menggunakan ilmu ini dalam praktek penafsiran ayat-ayat al Quran, yang walaupun dia belum secara eksplisit memproklamirkan penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran. Penggunaan ilmu ini secara terang-terangan baru dilakukan pada tahun tujuh puluhan abad 20.

Penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran ayat-ayat al Quran mendapat tanggapan yang beragam dari para ulama dan cendekiawan muslim. Ada yang menyetujuinya dan ada pula yang menolaknya. Tulisan ini akan memaparkan sekitar polemik pada masalah tersebut.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari akar kata *hermeneuin* yang berarti *menafsirkan*. Hermeneutika sebagai seni menafsirkan mengharuskan tiga komponen, yakni teks, penafsir dan penyampaian kepada pendengar. Hermeneutika berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks tersebut. (Mircea Eliade, 1993:279)

Menurut Komaruddin Hidayat (1996:125), kata Hermeneutika pada mulanya merujuk pada nama dewa Yunani Kuno, Hermes yang tugasnya menyampaikan berita dari Sang Maha Dewa yang dialamatkan kepada manusia. Husein Nashr berpendapat bahwa Hermes tak lain adalah nabi Idris As. yang disebutkan dalam al Quran. Dalam legenda yang beredar di kalangan pesantren pekerjaan nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos Yunani tentang peran Dewa Hermes, ternyata ada korelasi

positif. Kata kerja *memintal* padanannya dalam bahasa latin adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textus* atau *text* yang merupakan isu sentral dalam hermeneutika.

2. Perkembangan Konsep Hermeneutika

Istilah Hermeneutika untuk pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles. Dia pernah menulis sebuah buku berjudul *Peri Hermeneias* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan nama *De Interpretatione* yang dalam bahasa Inggrisnya berjudul *On the Interpretation*. Sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Inggris, salah seorang filosof Islam al Faraby (w.339/950) telah menterjemahkan dan memberi komentar karya Aristoteles tersebut ke dalam bahasa Arab dengan judul *fil 'Ibarah*.

Konsep hermeneutika yang digunakan Aristoteles masih sangat sederhana, tidak sama dengan konsep yang digunakan sekarang ini. Hermeneias yang dia kemukakan sekedar membahas peranan ungkapan dalam memahami pemikiran dan membahas tentang satuan-satuan bahasa seperti kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*), kalimat (*jumlah*), ungkapan (*preposition*) dan lain-lain yang terkait dengan bahasa. Ketika Aristoteles membicarakan hermenias, dia tidak mempermasalahkan teks atau membuat kritikan terhadap teks. Topik yang dibahas oleh Aristoteles adalah mengenai bidang interpretasi itu sendiri, tanpa mempersoalkan teks yang diinterpretasikan itu.

Dalam perkembangan berikutnya pengertian Hermeneutika beralih dari makna leksikal kepada makna istilah. Perkembangan ke arah ini dimulai oleh para teolog Yahudi dan Kristen dalam mengkaji ulang secara kritis teks-teks dalam

kitab suci mereka. Mereka menggunakan ini bertujuan untuk mencari kebenaran dari kitab suci mereka yang sangat beragam. Mereka mempertanyakan apakah secara harfiah Bible itu bisa dianggap kalam Tuhan. Kitab Bible yang ada pada mereka sangat beragam antara karya yang satu dengan lainnya. Adanya perbedaan pengarang itulah yang menyebabkan Bible tidak bisa dikatakan kalam Tuhan. Oleh karena itu para teolog Kristen memerlukan *Hermeneutika*. Ketika perkembangan Hermeneutika dalam tradisi Barat masih pada tahap ini maka ia diposisikan sebagai bagian dari ilmu filologi. Oleh karenanya historiografi merupakan klien Hermeneutika yang paling setia.

Memasuki akhir abad ke-18, Hermeneutika mulai dirasakan sebagai teman sekaligus tantangan bagi ilmu sosial, utamanya sejarah dan sosiologi, karena Hermeneutika mulai berbicara dan menggugat metode dan konsep ilmu sosial pada umumnya.

Ketika era metafisika mulai berakhir, dan klaim sains modern dalam memonopoli ilmu pengetahuan mulai berkurang, maka mulailah dikembangkan universalitas yang murni didapatkan pada Hermeneutika. Maka pada zaman Romatis (1775-1830) Hermeneutika berkembang ke berbagai teori dan ilmu pengetahuan.

3. Tokoh dan Teori Hermeneutika

Hermeneutika adalah ilmu yang membahas bagaimana menafsirkan sebuah teks. Ilmu ini berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks tersebut. Peran ini persis seperti figur Hermes yang bertugas membawakan pesan-pesan Tuhan Zeus kepada manusia. Karena pesan-pesan

tersebut masih dalam bahasa langit, maka perlu perantara yang bisa menafsirkan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa bumi. Dari fungsi dan peran inilah Hermeneutika mulai mendapatkan makna baru sebagai sains atau seni menafsir. (Malki Ahmad Nasir: 2004: 31)

Dalam perkembangan berikutnya Hermeneutika tidak hanya terpaku pada persoalan teks yang diam atau bahasa sebagai struktur dan makna, tetapi secara perlahan ia mulai mendeskripsikan penggunaan bahasa atau teks dalam seluruh realitas hidup manusia. Schleiermacher (1990:93), misalnya menggunakan Hermeneutika untuk memahami orisinalitas arti dari sebuah teks, bahkan lebih dari itu, arti Hermeneutika baginya adalah untuk memahami sebuah wacana (*discourse*) dengan baik kalau perlu lebih baik dari pembuatnya (*to understand the discourse just well as well as and even better than its creator*).

Konsep Hermeneutika juga dikembangkan oleh Friedrich Ast. Dia (1990:43) mengatakan bahwa hermeneutika adalah suatu riset tentang kepurbakalaan, baik itu berupa teks, artifak atau dokumen, kemudian dicari ruhanya. Oleh karena itu ia menawarkan tiga frame work pemahaman yaitu secara historis, gramatikal dan spiritual.

Tokoh lainnya adalah Gadamer. Menurutnya, kunci pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan bukan manipulasi dan pengendalian. Bagi dia, *verstehen* (Hermeneutika) bukanlah suatu tujuan. Tapi yang paling penting adalah bagaimana sejarah dan tradisi menjadi sebuah anyaman terjadinya dialog. Pengetahuan terjadi karena adanya dialog. Di sini bahasa menjadi medium penting bagi terjadinya dialog. Namun demikian, bahasa pun tidak mesti diartikan

dengan makna definitif yang merujuk pada buku, teks atau dokumen. Dalam pengertiannya, kita pun dapat berubah posisi menjadi bahasa, dan bahkan menjadi teks. Segala sesuatu adalah teks. (Hardiman,1994: 7)

Jadi, Hermeneutika Gadamer adalah Hermeneutika ontologis. Artinya sebuah rasio pemahaman yang tidak dapat diukur oleh ruang waktu dan tempat, karena ia berhubungan dengan historisitas yang selalu berubah-ubah. Oleh karena itu, objektif adalah hal yang *absurd* dan *nihilis*. Baginya tidak ada kebenaran objektif, sebab jika ada ia harus dapat terukur oleh ruang dan waktu. Apalagi menurutnya rasio pemahaman apapun atas sebuah riset pasti mengandung *prejudice*. Sebab itu sebuah riset tidak pernah sepi dari prasangka. Maka himbauan “*Making free with text*” adalah suatu hal yang mustahil. Jadi kebenaran lebih merupakan *invention* dari pada *discovery*. Dengan argumen ini, kemudian ia mendeklarasikan gagasannya tentang *the universality of hermeneutic*. Salah satu media yang paling baik dan universal bagi terjadinya dialog adalah bahasa. (Ibid, hal.7)

Dalam perkembangan berikutnya muncul aliran Frankfurt. Aliran ini pada awalnya adalah sebuah lembaga riset yang bergerak dan mengkaji bidang-bidang sosial. Lembaga riset tersebut didirikan pada tahun 1923 di lingkungan universitas di kota Frankfurt oleh sekelompok intelektual seperti Max Horkheimer (filosof dan sosiolog), Friedrich pollock (ekonom), Theodor Adorno (filosof dan sosiolog), Erich Fromm (psiko- analisa dan psikolog) Herbert Marcuse (filosof), Franz Neumann dan Otto Kirchheimer (pengamat politik), Leo Lowenthal (mahasiswa di bidang budaya dan bahasa), Henryk Grossman (politik ekonomi),

Arkadij Gurland (ekonom dan sosiolog), dan Walter Benjamin (eseis dan pengkaji bahasa). (David Held, 1980:14-15)

Secara ringkas, gagasan-gagasan aliran Frankfurt ini mengutamakan nilai hakikat logos, kemudian beralih pada isu-isu yang mendasar tentang pengetahuan. Menurut mereka, karena logos merupakan warisan dan cita-cita *enlightment*, maka sosoknya perlu dicurigai. Ini merupakan perlawanan terhadap konstruk hakikat ilmu yang telah dikembangkan oleh kaum positivis. Perlawanan ini menghasilkan suatu konstruk baru bahwa asas bangunan sebuah ilmu mengandung sisi historis, subjektif dan *value laden*.

Setelah itu muncul tokoh teori kritik (*Critical Theory*) dalam Hermeneutika yaitu Juegen Habermas. Gagasan Hermeneutika Habermas membawa karakter aliran Frankfurt yaitu kritis. Oleh karena itu Hermeneutikanya dinamakan Hermeneutika kritis. Metodanya dibangun dari sebuah klaim bahwa setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias dan unsur-unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, termasuk sastra kelas, suku dan gender. Dengan menggunakan metoda ini maka konsekwensinya kita harus curiga dan waspada –atau dengan kata lain kritis- terhadap bentuk tafsir atau pengetahuan atau jargon-jargon yang dipakai dalam sains dan agama. Pendapat Habermas ini bisa dimaklumi, karena beliau hidup dan berkembang pada lingkungan aliran Frankfurt serta pemikiran masyarakat Jerman yang sangat dipengaruhi oleh Marx. Habermas berpendapat, teori kritis yang terdahulu telah gagal untuk menjelaskan konsep rasio yang lebih luas. Solusi Habermas adalah mengubah penekanan filsafat dari hubungan subyek-objek menjadi hubungan intersubjek. Dia mengatakan, bahwa eksistensi

masyarakat tergantung pada dua aksi, yaitu kerja atau *aksi instrumental* dan interaksi sosial atau *aksi komunikatif*. Hermeneutika dan metode pengkajian kritis yang tujuannya adalah untuk memahamipihak lain muncul dari aksi komunikasi. Sedangkan kajian analisa empiris yang bertujuan mengontrol proses-proses terjadi pengetahuan objektif muncul dari aksi instrumental. (Malki Ahmad Nashir, 2004:33)

C. Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran al Quran

Ilmu Tafsir adalah ilmu yang lahir dari kebutuhan kaum muslimin untuk memahami kandungan al Quran. Ilmu ini telah lahir sejak generasi awal tabi'in dan terus menerus mengalami penyempurnaan. Pada abad ke-2 H ilmu ini telah sampai ke tahapnya yang sempurna, sehingga telah dianggap sebagai ilmu yang baku yang harus digunakan oleh setiap mufassir yang datang kemudian. Di dalam kitabnya *al Itqan* Zarkasyi (t.t:II:174) menerangkan, bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang berguna untuk mengungkap makna-makna yang dikandung al Quran, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah yang dikandungnya.

Jika kita melihat pengertian ilmu Tafsir di atas serta pengertian Hermeneutika sebelumnya kedua ilmu ini sama-sama membahas tentang makna pada teks. Hanya saja ilmu Tafsir khusus digunakan untuk memahami kandungan makna teks al Quran. Mengenai bisakah Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan al Quran? Jawaban atas masalah ini merupakan topik inti dalam tulisan ini.

Setelah mengamati berbagai tulisan dan pandangan para cendekiawan muslim minimal ada dua pendapat atas masalah tersebut:

Pertama, Hermeneutika tidak bisa digunakan untuk menafsirkan al Quran. Hermeneutika lahir dan berkembang dari suatu peradaban dan pandangan hidup masyarakat penemunya. Setiap ilmu, konsep atau teori termasuk Hermeneutika, pasti merupakan produk dari masyarakat, atau bangsa yang memiliki peradaban dan pandangan hidup sendiri. Pendapat ini dianut oleh sebagian besar mufassir. Beberapa cendekiawan, seperti Alparslan, Hamid Fahmy, Anis Malik Toha, dan Wan Moh Nor sejalan dengan faham di atas. Alparslan (1996:29) (salah seorang cendekiawan Turki) berpendapat, "Pandangan hidup setiap peradaban merupakan kumpulan dari konsep-konsep yang dalam konteks keilmuan berkembang menjadi tradisi ilmiah (*scientific tradition*). Tradisi ilmiah pada gilirannya menghasilkan berbagai disiplin ilmu, seperti yang kita lihat sekarang, termasuk teori atau konsep Hermeneutika. Karena ilmu dilahirkan oleh pandangan hidup maka ia memiliki *presupposisi* sendiri dalam bidang etika, ontologi, cosmologi dan metafisika. Hal-hal inilah yang menjadikan ilmu (khususnya ilmu-ilmu sosial), termasuk Hermeneutika tidak netral.

Untuk memperkuat pendapatnya, ia mengutip pendapat salah seorang pakar Hermeneutika Werner G.Jeanrond. Ada tiga *milleu* penting yang berpengaruh terhadap timbulnya Hermeneutika sebagai suatu metode, konsep atau teori interpretasi. *Pertama* *milleu* masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani. *Kedua* *milleu* masyarakat Yahudi dan Nasrani yang menghadapi masalah teks kitab suci mereka dan berupaya untuk mencari model yang cocok untuk

interpretasi. *Ketiga* masyarakat Eropa di zaman *Enlightenment* yang berusaha lepas dari tradisi dan otoritas keagamaan dan membawa Hermeneutika keluar dari konteks keagamaan. (Werner G.Jeanrond, 1991:12-13)

Selain itu, Epistemologi dalam Islam berbeda dengan epistemologi barat. Dalam Islam sumber inspirasi tidak hanya akal. Karena akal manusia mempunyai keterbatasan. Al Quran banyak menyebutkan peristiwa yang tidak bisa diterima oleh akal. Dan hal ini tidak pernah terlintas dalam pemikiran para pakar Hermeneutika. Misalnya ceritera kapalnnya nabi Nuh, nabi Ibrahim yang tidak mempan dibakar, nabi Musa yang dapat membelah laut, Isra dan mi'rajnya nabi Muhammad SAW dan banyak lagi. Peristiwa-peristiwa tersebut bukanlah khayalan akan tetapi merupakan *khobar shadiq* (benar dan tidak diragukan lagi). Selain itu pula jika ilmu pengetahuan berdasarkan pada kepentingan individu - baik bersifat politik, ekonomis maupun idiologi - maka pengetahuan itu tidak dapat diaplikasikan untuk kepentingan individu lain. Apatah lagi diaplikasikan untuk menjelaskan makna-makna ajaran dalam al Quran. Memahami al Quran dengan metode Habermas misalnya, justru merduksi ayat-ayat al Quran ke dalam makna-makna individu. Dalam Islam wahyu (*revelation*) menempati posisi penting. Rasio an sich sebagai sumber inspirasi seperti pendapatnya Habermas berbeda dengan Islam yang menempatkan wahyu dan rasio sekaligus yang berfungsi sebagai sumber dan penjelas termasuk juga ilmu pengetahuan. Di sinilah letak perbedaan epistemologi Hermeneutika Kritis dan Islam. (Malki Ahmad Nasir, 2004:36)

Kedua, hermeneutika adalah pengetahuan yang membahas penafsiran dari suatu teks. Teks tersebut meliputi berbagai teks yang merupakan produk ekspresi manusia. Menurut Komaruddin (1996:126) hermeneutika memiliki banyak persamaan dengan ilmu tafsir yang sudah dikenal sejak abad pertama hijriyah. Walaupun hermeneutika lahir dari masyarakat tertentu yang berbeda dengan masyarakat yang memunculkan ilmu tafsir, akan tetapi sebagai ilmu ia bisa digunakan, tentunya dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu.

Suatu peradaban bisa saja mengimport suatu konsep, tentunya dengan proses modifikasi konseptual atau apa yang disebut *borrowing proses*. Jika modifikasi konsep ini melibatkan konsep-konsep dasar yang lebih utama maka perubahan paradigma (*Paradigma Shift*) tidak dapat dielakkan.

Selain itu juga, Implementasi Hermeneutika dalam Islam berbeda dengan Hermeneutika dalam dunia Kristen. Implementasi Hermeneutika dalam dunia Kristen digunakan untuk mencari orsinialitas kitab suci mereka. Mereka menemukan teks kitab suci yang sangat beragam, sehingga mereka perlu mencari mana dari semua itu yang asli dan paling benar. Sedangkan penggunaan Hermeneutika dalam dunia keilmuan Islam digunakan bukan untuk mencari keotentikan teks al Quran, akan tetapi untuk mencari penafsiran yang paling mendekati kebenaran. Dan kebenaran dari suatu tafsir hanya Allah yang mengetahui (sehingga seorang mufassir sehebat apapun akan berkata *Wallahu a'lam*).

D. Kesimpulan

Dari paparan di atas kita bisa mengambil beberapa kesimpulan sbb:

1. Al Quran adalah kitab suci yang merupakan firman Allah SWT. Padanya terdapat petunjuk dan hidayah bagi seluruh umat manusia. Al Quran baik dari segi bahasa maupun isinya mengandung mukjizat. Seluruhnya hak dan setiap muslim harus menerimanya dengan tanpa keraguan. Jika kita menerima hermeneutika sebagai instrumen untuk menefairkan al Quran, maka keyakinan tersebut akan runtuh. Sebagai contoh, jika kita menerima teori *Critical Hermeneutika*-nya Habermas kita dituntut untuk bersikap kritis dan curiga pada setiap teks dan penafsiran. Sikap ini jelas-jelas tidak bisa diterapkan untuk pencipta Al Quran dan para mufassir yang diyakini mempunyai keikhlasan yang luar biasa.

2. Jika kita menerima Hermeneutika dalam penafsiran al Quran termasuk pemikiran Gadamer, maka akan muncul sikap *syak* (ragu) pada setiap kebenaran al Quran. Dia berpendapat, bahwa tidak ada kebenaran yang objektif, sebab jika ada ia harus terukur oleh ruang dan waktu. Dalam pandangannya rasio pemahaman apapun atas sebuah riset pasti mengandung sebuah *prejudice*. Baginya kebenaran hanyalah merupakan khayalan dan rekayasa, bukan merupakan penemuan.

DAFTAR PUSTAKA

Alparslan Acikgence (1996) *Islamic Science, Toward Definition*, Kualalumpur:

ISTAC

David, Held (1980) *Introduction to Critical Theory: Horkheimer to Habermas*.

Cambridge. Polity Press.

Dzahaby, Muhammad Husein (1961) *At-Tafsir wal-Mufassirun*. Mesir : Darul-

Kutub Al-Haditsah.

F. Budi Hardiman (1994) *Ilmu-ilmu sosial dalam Diskursus Modernisme dan*

Pasca-Modernisme” dlm. Jurnal Ulumul Quran Vol. 5 hal. 1994.

Friedrich, D.E.Schleiermacher (1990) *The Hermeneutic: Outline of the 1819 Lectures*". New York: Sunny.

Hossein Nasr, Sayyed (1989) *Knowledge and The Sacred*, State University Press.

Jurgen Habermas (1984) *Theory of Communicative Action*, New York: Macmillan.

Komaruddin Hidayat (1996) *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermeneutika*, Paramadina : Jakarta.

Malki Ahmad Nasir. 2004 " *Hermeutika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas)*" dalam *Jurnal Islamia* Thn. I No.I Jakarta: Khairul Bayan.

Mircea Eliade (1993) *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan.

Zarkasy (t.t) *al Itqan fi 'Ulumil Quran*, Darul Fikri : Beirut.

Ridha, Muhammad Rasyid (1367 H.) *Tafsir Al-Manar*. Kairo : Al-Manar.

Werner,G Jeanrond (1991) *Theological Hermeneutic, Development and Significantce*, Macmillan, London.

Dr.Yayan Nurbayan, M.Ag adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia.